

**PENGARUH BELANDA TERHADAP GAYA HIDUP PRIYAI  
KRATON KASUNANAN SURAKARTA  
PADA MASA PEMERINTAHAN  
SUNAN PAKUBUWANA X  
TAHUN 1893-1915**

**Skripsi**

**Oleh**

**MAYA ASMARINA**



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### PENGARUH BELANDA TERHADAP GAYA HIDUP PRIYAI KRATON KASUNANAN SURAKARTA PADA MASA PEMERINTAHAN SUNAN PAKUBUWANA X TAHUN 1893-1915

Oleh

**Maya Asmarina**

**Latar belakang** : Puncak stratifikasi sosial pada abad ke 19 diduduki oleh bangsa Belanda di Hindia-Belanda serta kuatnya kekuasaan pemerintah Belanda akibat kontrak politik yang ditandatangani oleh Sunan PB II dalam Perjanjian Giyanti, mengakibatkan Keraton Kasunanan Surakarta harus berada dibawah kendalai pemerintah kolonial. Keberadaan orang-orang Belanda tersebut rupanya mempengaruhi etiket gaya hidup masyarakat keraton terutama kaum bangsawan atau *Priyai*. Hubungan interaksi yang dijalin menimbulkan adanya pengaruh dan peniruan terhadap gaya hidup orang-orang Belanda oleh para elit birokrasi di keraton.

**Metodologi Penelitian**. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian historis. Langkah pertama, yakni menentukan rumusan masalah, yang kedua mentukan jenis data yang diperlukan, yang ketiga melakukan kritik terhadap data yang didapat, yang terakhir mengolah dan menganalisis data dan menarik kesimpulan

**Hasil**. Kedatangan Belanda rupaya membawa pengaruh yang besar dalam terjadinya penyerapan budaya barat. Bagian gaya hidup yang terkena pengaruh Belanda terdiri dari bebrapa aspek yakni busana, menu makanan dan tata cara makan, hiburan, bangunan tempat tinggal. Penyebab berubahnya gaya hidup priyai disebabkan karena hakikat manusia dalam kebudayaan, keinginan priyai dalam menunjukan identitas sosial serta keinginan untuk mempertahankan kedudukan mereka

**Kesimpulan**. Sejak berada di bawah kekuasaan pihak Belanda, peran Belanda cukup besar dalam mempengaruhi gaya hidup priyai Keraton Kasunanan . Akhirnya, kaum priyai Kraton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Sunan PB X banyak menyerap gaya hidup barat dalam busana, menu makan dan peralatan makan, hiburan dan bangunan tempat tinggal.

**PENGARUH BELANDA TERHADAP GAYA HIDUP PRIYAI  
KRATON KASUNANAN SURAKARTA  
PADA MASA PEMERINTAHAN  
SUNAN PAKUBUWANA X  
TAHUN 1893-1915**

**Oleh**

**MAYA ASMARINA**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH BELANDA TERHADAP GAYA  
HIDUP PRIYAI KRATON KASUNANAN  
SURAKARTA PADA MASA  
Pemerintahan Sunan Pakubuwana X  
TAHUN 1893-1915**

Nama Mahasiswa : *Maya Asmarina*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413033047

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

**Drs. Syaiful M, M.Si.**  
NIP. 19610703 198503 1 004

Pembimbing II,

**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19811225 200812 1 001

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Tedi Rusman, M.Si**  
19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

**Drs. Syaiful M., M.Si**  
NIP. 19610703 198503 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Syaiful M, M.Si.**

**Sekretaris : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

**Penguji  
Bukan pembimbing : Drs. Ali Imron, M.Hum.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP. 19620804 198905 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 April 2019**

## SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Maya Asmarina  
NPM : 1413033047  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila  
Alamat : Jl. Ratu Dibalau Gg Cempaka 6 No 42 Tanjung Senang, Bandar  
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Juni 2019



Maya Asmarina  
NPM 1413033047

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 16 Mei 1996, merupakan anak keenam dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Susanto dan Ibu Simah. Penulis memulai pendidikan dasar di SDN 02 Tanjung Senang pada tahun 2001. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Yadika Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Semarang, Solo dan Jakarta. Selain itu penulis, melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tri Budi Syukur Lampung Barat pada tahun 2017, serta penulis juga melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMKN 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2017.

## Persembahan

Dengan menyebut nama Allah SWT, dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, kupersembahkan tulisan sederhana ini untuk :

- Allah SWT, karena dengan kasih sayang dan ilmu-Mu, aku bisa berjalan di dunia ini dan menyelesaikan studiku.
- My beloved mother, Ibu Simah yang selalu mendukung setiap langkahku dalam berikhtiar, baik dalam keadaan sulit maupun senang, saat keadaan sehat maupun sakit, terima kasih atas segala curahan do'a dan kasih sayang yang tak pernah letih engkau berikan.
- Bapakku, Susanto. Terima kasih telah memberikan segenap cintamu untuku, terima kasih atas segala perjuangan keringat dan letihmu. Terima kasih telah mengajarkanku arti syukur dan sabar.
- Kakak-kakakku, Zaenal Achmad, Rohyatun, Alwan, Roslina, Muhammad Holdi, Wiwik Widhayanti, Suhartina, Andre dan Sulistyjo. Terima kasih atas segala do'a dan dukungannya selama ini.
- Generasi penerusku, Intan Andrela Nabirati, Tiyos Dwiko Gemilang, Rimby Anazka Citra, Muhammad Zaidan Zidnaffan Alwan, Faras Shaquila dan Kayyis Arkana.
- Para pendidikku dan dosen yang selalu memberikan ilmunya untukku.
- Rekan-rekan Pendidikan Sejarah 2014.
- Almamater Universitas Lampung.



## *Motto*

---

**“ Aku tidak peduli atas keadaan susah dan senangku, karena aku tidak tahu diantara keduanya manakah yang lebih baik”  
(Umar bin Khattab )**

**“Dan barang siapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebajikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kukuh. Hanya kepada Allah lah kesudahan segala urusan”  
(QS Lukman : 22)**

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat, rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “PENGARUH BELANDA TERHADAP GAYA HIDUP PRIYAI KERATON SURAKARTA PADA MASA PEMERINTAHAN

SUNAN PAKUBUWANA X TAHUN 1893-1915” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana dalam bidang pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dra. Riswati Rini, M.Si. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah serta serta sebagai pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar serta membantu dalam memberikan masukan, kritik maupun saran dalam penulisan skripsi kepada penulis.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik (PA) serta sebagai pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar serta membantu dalam memberikan masukan, kritik maupun saran dalam penulisan skripsi kepada penulis.
8. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum. sebagai Pembahas utama dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, motivasi, kritik dan saran, juga arahan selama penulis melakukan penelitian di Banten dan selama penyusunan skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Drs. Wakidi, M.Hum, Drs. Iskandar Syah, Drs. H. Ali Imron, M.Hum., M.H, Drs. Maskun, M.H., Drs. Tontowi Amsia, M.Si, Dr. Risma Magaretha Sinaga, M. Hum., M. Basri, S.Pd., M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Cheri Saputra, S.Pd,M.Pd, Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd, Marzius Insani, S.Pd, M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha serta karyawan Universitas Lampung.
11. Sahabatku-sahabatku Himawati Putri Puspita, Tania Miranda, Aldino Antoni, Septiana, Febrianti Putri, Yuni Lutfiani Latifa, Rahmawati, Tri Mulyani, Ririn Safitri, Indah Nina Yusti, Dea Deviana, Muhammad Rinaldy, Ade Prabowo,

Carlos Hendrawan, Aulia Vinandhitha, Dimas Yulian, Kak Amayku, Kak Dindaku, Kak Kiki dan Kak Afida thank you so much for everything and see you on top.

12. My second family WAA Fams, Ade Arifianti, Anisa Rizkia, Tia Aprilia Zakita, Mia Mustika, Nia Aprianti, Ria Puspita Sari, Anita, Inka Dea Utami, Cahya Septyanto, Erpin Reana, Silmi Kaffah, Muhammad Ridho, Febryka Herawan, Agung Wahyu S, Alvin Fazeri, Iange N, Artha Reska ! See you On Top, barakallah.
13. Saudara satu PA ku, Siti Nur M, Wayan Winda, Eva Mayana, Rudi Salam dan Lengga Syaputra.
14. Sahabat-sahabat kecilku, Yunita Andriani, Ervinna Anggraini dan Anggi Putri terimakasih untuk semangat dan dukungannya.
15. SHS Squad Raudhatul Jannah, Herfita Yanti, Okti Safitri, Yulia, Ussy Nur M, Intan Purnama S, Bella Nitami, Lusiana terimakasih untuk semangat dan dukungannya.
16. Rekan KKN TBS Winda Dwi P, Eva Mariyati, Meta Dwi A, Elsa Ariestika, Susanti, Septia Ningsih, Ahmad Pandu M, Iksan Muhazir, Dirgantara. Terima kasih you are rock guys.
17. My Beloved Fams from Kakek Kanif, terima kasih sudah menjadi penyemangatku.
18. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2014 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 10 Januari 2019

Penulis

Maya Asmarina  
NPM.1413033047

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.5.2 Kegunaan Penelitian .....	6
1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
<b>REFERENSI</b>	
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Konsep Pengaruh .....	9
2.1.2 Konsep Belanda .....	10
2.1.3 Konsep Gaya Hidup Priyai .....	11
2.1.4 Konsep Kraton Kasunanan Surakarta.....	15
2.1.5 Konsep Kraton Surakarta Pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X tahun 1893-1915.....	16
2.2 Kerangka Pikir .....	17
2.3 Paradigma .....	19
<b>REFERENSI</b>	
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	22
3.2 Langkah-langkah Penelitian .....	22
3.3 Variabel Penelitian .....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.4.1. Teknik Kepustakaan .....	24
3.4.2. Teknik Analisis Data .....	24
<b>REFERENSI</b>	

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Deskripsi Hasil Penelitian .....	27
4.1.1.	Gaya Hidup Priyai Kraton Kasunanan Surakarta Sebelum Mengenal Belanda .....	27
4.1.2	Gaya Hidup Orang Belanda di Hindia Belanda.....	36
4.1.3	Gaya Hidup Material Priyai Kraton Kasunanan Surakarta .	42
4.1.3.1	Gaya Busana .....	43
4.1.3.2	Makanan dan Perlengkapan Makan.....	47
4.1.3.3	Hiburan .....	52
4.1.3.4	Bangunan Tempat Tinggal .....	56
4.1.4	Penyebab Terjadinya Perubahan Bentuk Gaya Hidup Material Priyai Kraton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915 .....	58
4.1.4.1	Hakikat Manusia Dalam Kebudayaan .....	60
4.1.4.2	Keinginan Priyai Dalam Menunjukkan Identitas Sosial .....	62
4.1.4.3	Adanya Motif Priyai Dalam Mempertahankan Jabatan/ Kedudukannya di Masyarakat .....	63
4.2	Pembahasan .....	64
4.2.1.	Pengaruh Belanda Terhadap Gaya Hidup Material Priyai Kraton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915 .....	64

#### **REFERENSI**

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	76
5.2	Saran .....	77

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Izin Penelitian
2. Balasan Surat Izin Penelitian



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b> .....	<b>44</b>
<b>Gambar 4.2</b> .....	<b>46</b>
<b>Gambar 4.3</b> .....	<b>49</b>
<b>Gambar 4.4</b> .....	<b>57</b>

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Abad ke-19 merupakan suatu periode masa yang sangat banyak mengukir cerita sejarah di bumi Indonesia yang pada saat itu masih dikenal dengan sebutan Hindia-Belanda. Pada masa abad ke-19, Hindia-Belanda merupakan wilayah yang banyak diminati oleh banyak bangsa Eropa untuk dijadikan sebagai wilayah hegemoni, hal demikian dilatar belakangi karena wilayah Hindia-Belanda terkenal dengan kekayaan hasil alamnya yang memiliki nilai jual tinggi. Dan bangsa yang beruntung untuk mengukir cerita sejarah di Bumi Pertiwi pada abad itu ialah bangsa Belanda. Sejak awal VOC memberikan sumbangan berupa kebudayaann Mestizo yang berpengaruh. Ketika Belanda memasuki kepulauan Indonesia mereka tak hanya memperkenalkan benda-benda baru tetapi juga menemukan dunia yang terus-menerus bergerak (Henk Schulte Nordholt, 2013 : 15).

Belanda merupakan salah satu negara dari benua Eropa yang pada abad ke-19 berhasil datang dan menduduki wilayah Hindia-Belanda. Kedatangannya tersebut membawa warna baru bagi kebudayaan di Hindia-Belanda. Corak gaya hidup mereka menjadi sorotan pada saat itu. Sebagai pemilik kebudayaan yang *modern*,

Belanda sangat bangga mengenakan atribut-atribut berciri khas Eropa dalam menunjang penampilannya di tanah kolonial.

Kedudukan sebagai kelompok penguasa membuat Belanda berupaya menjaga prestise dan kedudukannya melalui berbagai cara agar dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Kewibawaan, kekayaan dan kebesarannya ditampilkan agar tampak lebih mewah dan agung dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya (Djoko Soekiman, 2014 : 100).

Peristiwa yang terjadi di abad tersebut, saat Belanda tinggal di wilayah Hindia-Belanda rupanya banyak mempengaruhi kondisi sosial-budaya masyarakat pribumi, termasuk dalam perihal gaya hidup. Pada abad ke-19 istilah startifikasi sosial sangat marak terdengar sebagai ciri khas dari identitas sosial golongan masyarakat, Belanda hidup dengan segala bentuk kebudayaan berciri Eropa pada saat tinggal di Hindia-Belanda dan memperkenalkannya pada masyarakat pribumi. Terdapat beberapa golongan masyarakat pribumi terutama di wilayah Jawa yang menjadi pendukung kebudayaan yang dikenalkan orang-orang Belanda tersebut, termasuk golongan priyai. Golongan bangsawan dan kaum terpelajar, serta pegawai kolonial dari berbagai tingkat yang disebut priyai adalah kelompok utama pendukung kebudayaan Indis (Belanda). Golongan masyarakat inilah yang pada dasarnya menerima politik moderat (Djoko Soekiman, 2014 : 19 ).

Di Pulau Jawa, golongan masyarakat priyai biasanya menduduki jabatan-jabatan pemerintahan dan tinggal berdekatan dengan raja. Salah satu kerajaan mahsyur di Jawa pada abad ke 19 ialah Kraton Kasunanan Surakarta yang dikepalai oleh seorang raja bernama Sunan Pakubwana X, yang menjabat sejak tahun 1893 dan diangkat oleh Belanda.

Kebangkitan Kraton Surakarta memasuki zaman baru pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X. Ia dianggap sebagai sosok yang progresif, demokratis dan mampu membaca perubahan zaman (Mulyanto Utomo dkk, 2004 : 99).

Sejak tahun-tahun awal abad ke-20, di Indonesia telah bangkit organisasi-organisasi kaum nasionalis. Perkumpulan pertama adalah Budi Oetomo, suatu perkumpulan para bangsawan Jawa yang didirikan pada tahun 1908, yang mendukung bentuk nasionalis. Karena banyak anggotanya telah digancang akan menduduki posisi menengah dalam jajaran birokrasi kolonial, yang tetap berharap akan memperoleh promosi di masa depan, penguasa feodal tradisional Priyai di Jawa enggan melawan pengayom yang melindunginya. Maka, para elit Jawa terjebak diantara tatanan heirarki pemerintahan kolonial Belanda dan budaya Jawa populer (Franches Gouda, 2007 : 56)

Keberadaan Belanda di Surakarta menjadikan wilayah tersebut *familiar* dengan kebudayaan orang-orang Eropa yang menetap disana. Akhirnya lambat laun interaksi yang terjalin akibat kerjasama politik lama-kelamaan membaaur dengan para priyai dan mulai memperlihatkan aktivitas gaya hidup mereka pada kalangan priyai dalam berbagai kesempatan. Gaya hidup orang Belanda dianggap sangat eksotis dan mengikuti perkembangan zaman. Kedudukannya sebagai figur yang mendominasi membuat para priyai mulai tertarik dengan cara gaya hidup mereka.

Salah satu faktor yang menimbulkan interaksi ialah apa yang disebut dengan imitasi. Menurut Trade faktor imitasi merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Gerungan ( 1966 : 36), bahwa imitasi tidak berlangsung secara otomatis, melainkan karena dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi. Imitasi sendiri memiliki segi positif dalam proses interaksi sosial, segi positif tersebut ialah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Maksudnya, jika tokoh masyarakat atau pemimpin berjalan diatas kaidah

dan nilai yang berlaku maka itu juga akan ditiru oleh rakyat atau bawahannya (Esti Ismawati, 2012 : 27).

Sebagai *agent* budaya yang mampu mencuri perhatian para penduduk pribumi terutama kalangan priyai, kebudayaan Belanda semakin tersebar luas sejak arus imigrasi kedatangan perempuan Belanda terjadi secara besar-besaran. Hal itu semakin menambah pelaku percontohan gaya hidup ala Barat di tanah kolonial, terutama di wilayah Jawa dan khususnya daerah Surakarta yang merupakan salah satu wilayah berdirinya kerajaan mahsyur yakni Kraton Kasunanan Surakarta. Meski demikian, tak semua kalangan dapat mengikuti gaya hidup orang-orang Belanda, hanya golongan *elite* pribumi yang diperkenankan bergaya hidup barat. Semakin meningkatnya populasi orang-orang Belanda tersebut, serta jalinan interaksi yang terjadi antara orang-orang Belanda dan para priyai kraton menjadikan pola gaya hidup priyai menyerap pengaruh budaya barat tersebut.

Perkembangan kehidupan masyarakat Kraton Surakarta menunjukkan adanya hubungan antara peradaban dan kekuasaan. Bangsawan Kraton Kasunanan Surakarta yang telah menjalin interaksi dengan Belanda secara berangsur-angsur akhirnya menyerap pengaruh budaya barat (Belanda) dan akhirnya diterapkan dalam bentuk gaya hidup sehari-hari. Pada masa itu etiket Jawa yang berlaku harus disesuaikan dengan budaya dominan penguasa, yaitu Belanda. Simbol dari orang berbudaya ialah kemampuannya menyesuaikan diri dengan etiket. Padamasusastra hidup pada masa yang didalamnya terdapat budaya progresif yakni terutama gaya hidup barat (Kuntowijoyo, 2016 : 46). Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun dalam membahas tentang pergantian dinasti. Ia menyebutkan bahwa suku yang berbudaya lebih rendah mempunyai

kecendrungan kuat untuk meniru adat kebiasaan pihak penguasa yang berbudaya lebih tinggi.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melihat apasajakah bentuk pengaruh budaya Belanda terhadap gaya hidup material Priyai Kraton Kasunanan Surakarta . Permasalahan tersebut berusaha penulis sajikan dalam judul penelitian “Pengaruh Belanda Terhadap Gaya Hidup Priyai Kraton Kasunanan Surakarta pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Pengaruh Belanda Terhadap Gaya Hidup Spiritual Priyai Kraton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915.
2. Pengaruh Belanda Terhadap Gaya Hidup Material Priyai Kraton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk pengaruh budaya Belanda terhadap gaya hidup material Priyai Kraton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apasajakah bentuk pengaruh budaya Belanda terhadap gaya hidup material

Priyai Kraton Kasunanan Surakarta Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915?

## **1.5. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Belanda terhadap gaya hidup material Priyai di Kraton Surakarta masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X tahun 1893-1915.

### **1.5.2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan wawasan kesejarahan khususnya dalam melihat pengaruh Belanda terhadap gaya hidup material Priyai di Kraton Surakarta masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X tahun 1893-1915.
2. Menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang kesejarahan mengenai pengaruh Belanda terhadap gaya hidup Priyai di Kraton Surakarta masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X tahun 1893-1915.

### **1.5.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Sasaran dan tujuan penulis mencakup:

1. Obyek Penelitian : Pengaruh Belanda Terhadap Perubahan Gaya Hidup Priyai di Kraton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915.

2. Subyek Penelitian : Priyai Kraton Surakarta Pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915.
3. Tempat Penelitian : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia.
4. Waktu penelitian : Tahun 2018
5. Disiplin Ilmu : Ilmu Sejarah



## REFERENSI

- Nordholt, Henk Schulte. 2013. *Trend, Outward, Appearances*. Yogyakarta : Lkis. hlm 15
- Soekiman, Djoko. 2014. *Kebudayaan Indis*. Depok : Komunitas Bambu. hlm 100.  
*ibid.* hlm 19
- Utomo, Mulyanto. 2004. *Dibalik Suksesi Surakarta Hadiningrat*, Jakarta : PT Aksara Grafika Utama. hlm 99.
- Gouda, Frances, 2007.*Dutch Culture Overseas*.Jakarta : Serambi. hlm 56.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*.Bandung : PT Refika Aditama. hlm 36.
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.Yogyakarta : Penerbit Ombak. hlm 27.
- Kuntowijoyo, 2016.*Raja, Priyai dan Kawula*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. hal 46.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Hal-hal yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka diantaranya adalah :

#### **2.1.1. Konsep Pengaruh**

Menurut Purwadaminta, pengaruh ialah daya yang ada atau timbul dari sesuatu ( orang atau benda) yang mempengaruhi watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Poerwadaminta, 1985 : 731).

Menurut Badudu dan Zain, pengaruh disebutkan dalam tiga hal, (1) pengaruh adalah daya yang dapat menyebabkan suatu yang terjadi, (2) pengaruh adalah sesuatu yang dapat membentuk atau merubah sesuatu yang lain, (3) pengaruh adalah tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain. (Badudu, 1994 : 1031)

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa pengaruh ialah kekuatan atau daya yang dapat membentuk suatu hal baik materil ataupun non materil dan mengalami perubahan dari bentuk/pola aslinya, baik secara menyeluruh ataupun sebagian. Oleh karena itu pengaruh dapat menyebabkan adanya kecenderungan atau kebiasaan baru bagi sekelompok masyarakat yang menerima pengaruh tersebut.

### 2.1.2. Konsep Belanda

Belanda merupakan suatu negara yang berada di kawasan Benua Eropa, dengan bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh seorang Ratu Belanda. Pada abad-ke 19 sendiri banyak sekali orang-orang Belanda yang menempati wilayah Hindia-Belanda, karena pada masa abad ke-19, Belanda merupakan kolonisator yang menduduki wilayah Hindia-Belanda. (Wikipedia.com)(Diakses pada tanggal 13 Mei 2019 pukul 17.31 WIB)

Penduduk Hindia berkebangsaan Eropa memiliki identitas budaya tersendiri. Suatu golongan bangsawan kolonial telah dicetuskan. Mereka memandang diri mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada seluruh penduduk lain (Tineke Heliwig, 2007 : 27).

Peradaban kolonial telah mendominasi kebudayaan Indonesia dan lambat-laun terjadi pembauran (Djoko Soekiman, 2014 : 27). Kehadiran Residen Belanda di Surakarta membawa perkembangan baru pada wajah kota istana yang bersifat tradisional itu. Mulailah dibangun gedung-gedung bergaya Barat dan jumlah gedung semacam itu bertambah banyak ( Darsiti Soeratman, 1989 : 1) .

Wilayah Surakarta yang merupakan daerah *Vorstenlanden* atau wilayah politik yang diatur oleh Gubernur Jendral Belanda menjadikannya memiliki wilayah kekuasaan di Surakarta. Di Surakarta sendiri etnis Eropa termasuk Belanda menempati wilayah perkampungan Eropa yang terpisah dari perkampungan etnis lain berdasarkan diskriminasi ras (Darsiti Soeratman, 1989 : 3).

Sejak awal kedudukannya di Hindia-Belanda, Belanda banyak melakukan interaksi dengan warga pribumi. Namun tetap dengan pandangan bahwa Belanda

adalah orang-orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pribumi. Karena hal itulah yang menjadikan alasan utama Belanda merasa perlu untuk menonjolkan diri dengan cara bergaya hidup serba-Eropa (Fadly Rahman, 2016 : 13).

Pemukiman orang-orang Eropa yakni Belanda di Surakarta berada di daerah yang sekarang bernama Purwosari dengan nama pemukimannya ialah Villapark (Riyadi, 2009 : 4). Di Surakarta sendiri terdapat tiga pemerintahan yang berbeda yakni Kraton Kasunanan Surakarta, Kadipaten Mangkunegaraan dan Residen Belanda. Belanda sendiri membawahi Kasunanan dan Mangkunegaraan sebagai kepala pusat pemerintahan Hindia-Belanda.

### **2.1.3. Konsep Gaya Hidup Priyai**

*Stijl* (gaya) adalah bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok, baik dalam unsur, kualitas, maupun ekspresinya, misalnya dalam hal menulis, berjalan, gerakan badan, karya seni dan sebagiannya. Kata gaya dapat diterapkan atau digunakan dalam berbagai konteks, misalnya gaya hidup, gaya seni budaya, atau peradaban pada suatu waktu atau kurun waktu tertentu (*lifestyle ; style of civilization*) (Djoko Soekiman, 2014 : 60).

Untuk definisi gaya hidup menurut Giddens dalam *International Journal* by Mikael Jensen (2008 : 66-67) *A lifestyle can be defined as a more or less integrated set of practices which an individual embraces, not only because such practices fulfil utilitarian needs, but because they give material form to a particular narrative of self-identity. He also suggested that lifestyles are*

*routine practices, the routines incorporated into habits of dress, eating, modes of acting and favoured milieus for encountering others; but the routines followed are reflexively open to change in the light of the mobile nature of self-identity.'*

(Giddens : 1991) yang artinya gaya hidup dapat didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang menjadi kebiasaan dan dianut seseorang ataupun kelompok masyarakat, bukan hanya karena untuk memenuhi kebutuhan, tetapi karena mereka ingin menyajikan suatu hal yang menonjol untuk menerangkan identitas diri. Giddens juga menambahkan bahwa : Gaya hidup adalah praktik rutin, rutinitas yang dimasukkan ke dalam kebiasaan berpakaian, makan, cara berperilaku dalam menyokong pergaulan untuk menghadapi orang lain; tetapi juga, rutinitas yang diikuti dengan menerima perubahan dalam menerangkan identitas diri. (Giddens 1991)

Pada hakikatnya gaya hidup memuat suatu eksklusivisme, tidak lain karena dengan tegas dan tajam hendak menonjolkan perbedaan status. (Sartono Kartodirjo, 1993 : 53)

Menurut Lubis dalam *Budaya Visual Indonesia*, mendefinisikan lambang gaya hidup yang tercermin di masyarakat di antaranya dapat ditelaah dari gelar kebangsawanan, nama, tempat tinggal, etiket, bahasa, pendidikan, kesenian, jenis rekreasi, kebiasaan makan, dan kehidupan beragama. (Agus Sachari, 2007 : 74).

Menurut Armstrong faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, persepsi, kelompok, referensi, kelas sosial, keluarga dan kebudayaan (Nugraheni, 2003 : 15).

Sarwono mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup ialah konsep diri. Konsep diri akan sangat berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang, seperti apa diri kita maka gaya hidup yang harus kita jalani adalah seseuai dengan gambaran diri kita tersebut, misalnya seseorang memiliki konsep diri sebagai tokoh agama, maka gaya hidup yang ia jalani biasanya akan sederhana dan penuh rasa syukur, atau orang yang berprofesi sebagai atlit maka biasanya gaya hidup sehat akan menjadi prinsipnya (Sarwono,1989 : 14).

Dalam konteks ini Kartodirjo dalam jurnal Sailal Arimi, memandang bahwa gaya hidup priyai itu bertumpu pada simbolisme yang kompleks dan rumit, baik dari sikap, bahasa, kelakuan, maupun benda-benda yang dimiliki oleh para priyai terkandung dalam dimensi simbolis dan makna tertentu (Sailal Arimi 2008:6).

Dari pengertian gaya hidup diatas dapat diartikan bahwa konsep gaya hidup ialah suatu kecendrungan dari seorang individu maupun kelompok dalam mengekspresikan aktivitasnya yang ditunjang dengan tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan bagi individu maupun kelompok tersebut untuk membantunya menunjukkan identitas diri.

Bericara mengenai kaum Priyai, Priyai sendiri diartikan sebagai pegawai Pemerintah Kolonial (*abdining Kanjeng Gubernemen*) dan abdi dalem Susuhunan (baik dari parentah ageng maupung kraton) (Kuntowijoyo, 2016 : 45 ). Menurut Cliffoerd Greetz terdapat tiga strukur sosial dalam masyarakat Jawa yaitu Abangan, Santri dan Priyai. Abangun merupakan orang-orang yang menekankan pada aspek-aspek anmisme sinkertisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan pada petani desa. Santri adalah orang-orang yang

menekankan pada aspek Islam dan pada umumnya diasosiasikan pada unsur perdagangan. Sedangkan Priyai adalah orang-orang yang diasosiasikan pada unsur birokrasi. (Clifford Greetz, 1983 : 524).

Bagi orang Jawa kedudukan seseorang itu ditentukan oleh prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah dengan raja yang berkausa. Dan prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh posisi seseorang dalam pemerintahan yang birokratis seperti yang dikatakan oleh Rober van Niel yakni :

Orang Jawa dari tahun 1900 mengakui adanya tiga golongan masyarakat. Kelompok besar terdiri dari petani, orang desa dan kampung dinamakan rakyat jelata. Administratif, pegawai pemerintah dan orang-orang Jawa yang berpendidikan dan berada di tempat yang lebih baik, baik itu di pedesaan atau di kota dikenal sebagai kaum priyai atau elite. ( Rober van Niel, 1994 : 30).

Priyai atau para yayi secara harfiah dapat diartikan adalah “adik” raja dan pada prinsipnya tinggi rendahnya prestise mereka tergantung pada jauh dekatnya hubungan mereka dengan raja (Danys Lombard, 2005 : 104).

Berdasarkan pengertian diatas priyai dapat diartikan sebagai golongan yang memiliki pertalian darah antar anggota keluarga yang merupakan keturunan raja-raja, atau orang-orang yang dekat dengan raja yang memiliki andil dalam pemerintahan istana. Disini kaum priyai bertugas sebagai aparatur pemerintahan yang memimpin rakyatnya dalam menjalankan roda pemerintahan wilayah yang dikuasai oleh kerajaan yang bersangkutan.

Berkaitan mengenai gaya hidup Priyai, gaya hidup priyai sendiri merupakan suatu pola rutinitas yang dilakoni para priyai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari orang-orang yang dekat dengan raja dan hidup sebagai bagian dari masyarakat kraton, maka gaya hidup priyai sangat kental dengan nuansa

kultural yang tradisional, baik dalam gaya hidup material maupun spiritualnya. Kaum Priyai pada masa itu selalu mengabdikan kepada Raja. Perilaku priyai pada kala itu sangat menjaga tata cara tradisi Jawa yang sangat terkenal dengan kesopansantunan dan mengikuti aturan raja.

#### **2.1.4. Konsep Kraton Kasunanan Surakarta**

Kraton ialah daerah tempat seorang penguasa (raja atau ratu) memerintah. Dalam istilah sehari-hari sendiri kraton sering merujuk pada istana penguasa di Jawa.

Kraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu simbol budaya bangsa yang terletak di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, Kraton Surakarta berbatasan dengan Kraton Yogyakarta, Kedu, Semarang dan Madiun, batas alam berupa Gunung Merapi dan Gunung Merbabu (Dwi Ratna dkk, 1999 : 11).

Istana Surakarta sendiri terletak dekat dengan Bengawan Solo yang mengalir sebelah timurnya, dan kota berkembang ke arah barat dan barat laut (Dany Lombard, 2008 : 111). Kraton sendiri merupakan tempat yang dihuni oleh raja dan para abadinya. Kraton Kasunanan Surakarta adalah penerus kerajaan Mataram Kuno. Sebelum berubah namanya menjadi Kraton Kasunanan Surakarta, nama terdahulunya adalah Kraton Kartasura.

Kraton Surakarta, yang pada tahun 1746 didirikan oleh Pakubuwana II dan dijadikan pengganti Kraton Kartasura yang telah lama hancur karena serangan musuh, semula adalah pusat kerajaan Mataram. Sesudah mendiami kratonnya yang baru selama tiga tahun, Pakubuwana II wafat (1749) dan penggantinya memerintah sebagai raja Mataram sampai tahun 1755. Dengan demikian, maka selama sembilan tahun Kraton Surakarta berkedudukan sebagai pusat Kerajaan Mataram ( Darsiti Soeratman, 1989 : 1).



Luas keresidenan Surakarta 6.217 km<sup>2</sup> dan separuh daerah itu adalah milik kasunanan, sedang separuh lainnya ialah daerah Mangunegaraan. Letak Kraton, istana Mangkunegaran, rumah residen dan kepatihan tidak berjauhan. Setelah berkedudukan di wilayah Surakarta, Kraton Kasunanan Surakarta menjadi pusat pemerintahan dengan dipimpin oleh raja yang diwarisi secara turun-temurun. Dengan hadirnya residen yang menetap di Surakarta sejak 1755 membawa perkembangan yang baru pada wajah kota istana yang bersifat tradisional itu.

### **2.1.5. Konsep Kraton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan**

#### **Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915**

Sebelum dinobatkan sebagai putra mahkota sebagai penerus tahta Kraton Kasunanan Surakarta, pada 25 Maret 1893 Sunan Pakubuwana IX diperintahkan untuk menandatangani *Verklaring* oleh pihak kompeni, dengan ditandatanganinya *Verklaring* tersebut maka raja selanjutnya yang akan berkuasa diikat oleh peraturan/ketentuan di luar Akta Perjanjian. Pada waktu putra mahkota ini dinobatkan menjadi raja pada tanggal 30 Maret 1893, ia diminta menandatangani Akta Perjanjian.

Sebelum masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X, Kraton Surakarta dipimpin oleh sembilan raja secara turun-temurun mulai dari raja Pakubuwana I hingga Pakubuwana IX. Setelah Sunan Pakubuwana IX wafat, maka pada tanggal 30 Maret 1893 beliau menggantikan Sunan Pakubuwana IX sebagai penerus tahta kerajaan yang bergelar Senapati Ingalaga Sinuwun Kanjeng Susuhunan Rahman Sayidin Panatagama. Pada masa pemerintah Sunan Pakubuwana X, Kraton Kasunanan Surakarta banyak mengalami kemajuan dalam pembangunan, tak

heran jika pada masa pemerintahannya Sunan Pakubuwana X dinobatkan sebagai raja yang besar.

Semasa Sunan Pakubuwana X bertahta, keadaan Praja Surakarta Hadiningrat sudah memasuki zaman baru. Kraton sendiri telah beberapakali mengalami pembangunan dan penambahan, sehingga membuat wajahnya menjadi semakin anggun. Sedangkan Kota Solo atau Surakarta juga telah berada pada tingkat yang lebih maju. Struktur pemerintahan kraton secara berkesinambungan disempurnakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan (Dwi Ratna dkk, 1999 : 156).

Pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X, Kraton Kasunanan Surakarta mengalami berbagai kemajuan dalam pembangunan berbagai aspek kehidupan. Diketahui Sunan Pakubuwana X memiliki kedekatan yang sangat intim dengan penguasa kolonial. Untuk masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X disertakan uraian yang dikaitkan dengan perubahan dan modernisasi akibat pengaruh kebudayaan Barat, serta dampak akibat kontak kebudayaan kraton dan kebudayaan asing (Darsiti Soeratman, 1989 : 9). Pada masa ini Sunan Pakubuwana X banyak meminjam unsur-unsur Eropa sebagai pengembangan untuk wilayah kraton. Mulai dari arsitektur, gaya hidup, sistem politik dan pendidikan. Sikap terbuka Sunan Pakubuwana X terhadap budaya asing, menyebabkan adanya kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak modernisasi terhadap lingkungan kraton pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X.

## **2.2. Kerangka Pikir**

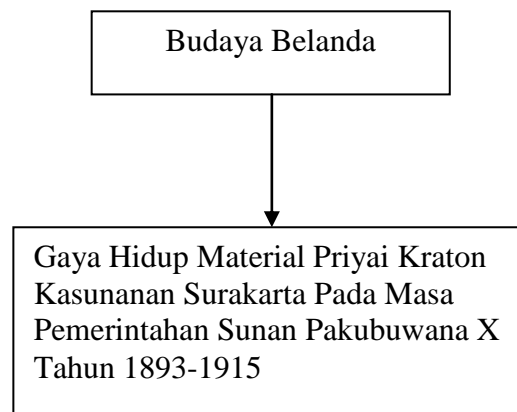
Pada abad ke-19 atau sekitar tahun 1900an di Hindia-Belanda khususnya tanah Jawa, kedudukan bangsa Belanda dalam stratifikasi sosial menempati urutan teratas sebagai golongan bangsa Eropa. Kedudukanannya sebagai bangsa yang dihormati serta kekuasaan kolonialnya yang mulai meluas di wilayah nusantara

menjadikannya sangat mudah dalam mempengaruhi alam kultural dan intelektual golongan masyarakat yang berada dibawah kedudukannya, karena dominasi kekuasaan yang berhasil ia dapatkan. Sesuai dengan konsep pengaruh yang dikemukakan oleh Badudu dan Zain bahwa (1) pengaruh adalah daya yang dapat menyebabkan suatu yang terjadi, (2) pengaruh adalah sesuatu yang dapat membentuk atau merubah sesuatu yang lain, (3) pengaruh adalah tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.

Dominasi kekuasaan kolonial Belanda serta kedudukannya sebagai pemegang puncak stratifikasi sosial pada kala itu, membuatnya mudah sekali untuk memasukan pengaruh kepada kaum pribumi. Dalam jalinan interaksi kehidupan, kita tidak akan terlepas dari persoalan gaya hidup sebagai bagian dari budaya yang dilakoni oleh seseorang. Gaya hidup sendiri biasanya dijadikan sebagai salah satu cara seseorang memperlihatkan identitasnya. Ditambah lagi, pada masa kedudukan Belanda, Belanda memang seringkali memetakan golongan masyarakat dari status yang paling rendah hingga tinggi, stratifikasi sosial tersebut dilakukan agar mempermudah mengkoordinir berjalannya pemerintahan. Di Kraton Kasunanan Surakarta sendiri, terdapat tiga golongan status sosial yakni Raja, Priyai dan Kawula. Perbedaan status sosial tentunya akan mempengaruhi gaya hidup seseorang, dari berbagai literatur yang dikemukakan bahwa gaya hidup pada abad ke XIX dan abad ke XX di Surakarta penampilan ungkapan gaya hidup juga ingin menegaskan tentang identitas komunitas dan kultural. Disinilah akan tersambung fakta antara gaya dan identitas suatu golongan masyarakat.

Kedekatan antara kaum priyai dan pejabat kolonial Belanda menjadikan kaum priyai berkiblat kepada Belanda dalam urusan gaya hidup modern. Belanda pun secara berangsur-angsur mulai menyusupi kehidupan masyarakat kraton dengan memperkenalkan standar gaya hidup ala Barat yang mewah dan *modern*. Pengaruh tersebut lama kelamaan merembes ke dalam tatanan hidup masyarakat kraton, priyai sendiri merupakan masyarakat pendukung kebudayaan indis sebagai salah satu cara mereka untuk mempertahankan kedudukannya yang dekat dengan Belanda. Dan pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X, imitasi terhadap gaya hidup *modern* ala Barat mulai sangat nampak menghiasi kehidupan para kaum priyai.

### 2.3.Paradigma



#### Keterangan :

—————> : Garis pengaruh

## REFERENSI

- Poerwadaminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. hlm 731.
- J.S Badudu, Zain. 1994 . *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. hlm 1031.
- Wikipedia.com. (diakses pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 22 : 03 WIB)
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia-Belanda*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. hlm 27.
- Soekiman, Djoko. 2014. *Kebudayaan Indis*. Depok : Komunitas Bambu. hlm 27.
- Soeratman, Daristi .1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta*. Yogyakarta : Tamansiswa Yogyakarta. hml.
- ibid*.1989. hlm 3
- Rahman, Fadly. 2016. *Rijstaffel*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. hlm 13
- Riyadi, 2009. *Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX. Penelitian*. Surakarta : FKIP UNS. hlm 4
- Soekiman, Djoko. 2014. op.,cit. hlm 60.
- Jansen, Mikael. 2007. *Defining Lifestyle. Journal Environmental Sciences*. 4(2) : 66-67
- Sartono Kartodirjo, 1993. *Perkembangan Peradaban Priyai*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press. hlm. 53.
- Sachari, Agus, 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta : Erlangga hlm. 74
- Nugraheni, P.N.A. 2003. Perbedaan Kecendrungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Sarwono, Sarlito W. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press. hlm 14.

- Arimi, Sailal. 2008. *Pergeseran Bangsawan Jawa Indonesia, Jurnal Analisis Wacana Kritis*. 10 (2). hlm 14.
- Kuntowijoyo, 2016. *Raja, Priyai dan Kawula*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. hlm 45
- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan, Santri dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya. hlm 524.
- Niel, Robert van, 1994. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya. hlm. 30.
- Lombard, Danys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid I*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 104.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Kraton Surakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm 11.
- Lombard, Danys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid II*. PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 111.
- Soeratman, Daristi .1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta*. Yogyakarta : Tamansiswa Yogyakarta. hlm 1.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. 1999. *op.,cit.* hlm 156.
- Soeratman, Daristi. *op cit.*, hlm 9

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan salah satu hal dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Joko P Subagyo, 2006:1).

Metode penelitian sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian historis

Kata historis artinya berhubungan dengan sejarah. Sejarah adalah studi tentang masa lampau dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan (M. Hariwijaya, 2007 : 32).

### **3.2. Langkah-Langkah Penelitian Historis**

1. Merumuskan masalah, terkait. Untuk dapat merumuskan masalah sejarah, kita harus menenal pengetahuan sejarah umum dan sejarah khusus, dengan pendalaman studi pustaka yang intensif.
2. Setelah pendalaman lingkup data, peneliti menetapkan bagian-bagian lingkup data yang lebih khusus.
3. Kritik pada data, apakah data tersebut berupa data priemer atau sekunder.
4. Setelah mengkritisi, data tersebut dianalisis, adapun analisis yang digunakan penelitihistoris bertujuan menemukan generalisasi.Generalisasi memungkinkan mencari sebab dari perisstiwa sejarah. (M. Hariwijaya, 2007 : 33-35)

### **3.3. Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1990:91). Variabeladalahsuatu konsep yang diberinilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena variabel merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel dependen dan independen. Variabel dependennya ialah gaya hidup Priyai Kraton Kasunanan Surakarta dan variabel independennya ialah Belanda.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Joko P Subagyo, 2006:37). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus diusahakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data,



dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan.

#### **3.4.1. Teknik Kepustakaan**

Menurut Joko Subagyo (2006:109) teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisis permasalahan. Berdasarkan pendapat ahli di atas, teknik kepustakaan adalah teknik dalam pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang merupakan langkah penting dimana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait

#### **3.4.2. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, definisi kualitatif menurut Joko P Subagyo (2006:106) adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuat suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan penelitian sejarawan, sehingga memerlukan

pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dengan menginterpretasi dan mendapatkan kesimpulan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data. Langkah-langkah tersebut :

#### 1. Penyusunan Data

Penyusunan data dilakukan untuk membantu memudahkan penelitian terhadap semua data yang diperlukan dalam penelitian, dimana selanjutnya ditindaklanjuti melalui seleksi setelah mendapatkan data-data yang relevan.

#### 2. Klarifikasi Data

Dalam hal ini data-data yang telah ditemukan kemudian diklarifikasi dengan cara menggolongkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang relevan dengan penelitian.

#### 3. Penggolongan Data

Setelah data diperoleh dan diklarifikasi kemudian diseleksi kembali melalui teknik analisis kualitatif. Diseleksi dalam hal ini berarti menggolongkan dan mengatur data yang telah ditemukan, maksudnya agar data-data yang menjadi sumber penelitian tersebut kemudian diolah dalam tahap penginterpretasian, penganalisaan lebih lanjut hingga pada tahap penarikan kesimpulan.

#### 4. Penyimpulan Data

Sebagai langkah akhir dalam penelitian merupakan penarikan suatu kesimpulan dari hasil kerja penelitian yang telah dilakukan melalui prosedur ilmiah yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan.

## REFERENSI

Joko P. Subagyo, 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Rienka Cipta.

Hariwijaya, M. 2007. *Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Jakarta : El Matera Publishing. hlm 32.

*ibid.* hlm 33-35.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara. hlm 91

Joko P. Subagyo, *op., cit* hlm 37

*Ibid.* hlm. 109.

Arikunto, Suharsimi, *op cit.*, hlm. 206

Joko P. Subagyo, *op cit.*, hlm. 109

*ibid.* hlm 106

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data , yang peneliti dapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya Belanda Terhadap Perubahan Gaya Hidup Material Priyai Pada Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwana X Tahun 1893-1915 dapat dilihat dari beberapa aspek gaya hidup material seperti :

#### 1. Busana

Para priyai kraton mulai menggunakan jas, celana, topi dan sepatu serta pemotongan rambut panjang bagi kaum priyai.

#### 2. Menu Makanan dan Peralatan Makan

Kebiasaan makan menggunakan jari-jari tangan dan duduk dibawah menggunakan alas sederhana, rupanya mengalami perubahan yakni dengan mulai digunakanya piring, sendok, serta kursi dan meja makan, tatanan makan yang dibuat dalam bentuk perasmanan atau *rijsttafel* mulai menjadi kecendrungan untuk gaya hidup priyai kraton dalam hal tata cara makan. Serta mulai mengenal menu makanan dari Eropa seperti roti ksimis, roti mentega, roti pis, minuman anggur, minuman kaleng dan alkohol serta peralatan makan yang berupa piring dan sendok.\

### 3. Hiburan

Pengaruh dalam hal gaya hidup lain yang bisa dirasakan dan terlihat ialah fenomena dimana Surakarta telah dipenuhi tempat-tempat hiburan bergaya barat seperti bioskop, pertunjukan musik barat, olahraga berburu, sirkus, dansa dan meminum alkohol. Para priyai mulai menjadikan hal tersebut sebagai kegiatan yang dimanfaatkan setelah selesai upacara atau dalam mengisi waktu senggang.

### 4. Bangunan Tempat Tinggal

Untuk menunjukkan status sebagai golongan priya tempat tinggal dapat digunakan sebagai alat penunjuk identitas sosial suatu golongan. Pada masa itu, bangunan rumah priyai telah dihiasi ornamen-ornamen gaya barat serta bentuk rumah yang memiliki perpaduan antara budaya Eropa dan Jawa.

## 5.2 Saran

Bangsa Indonesia telah mengalami banyak sekali peliknya kehidupan berada di bawah kekuasaan kolonial atau pihak negara lain. Namun dibalik sebuah intervensi wilayah, kita dapati beberapa hal positif yang memacu kita untuk menjadi bangsa yang berkembang. Oleh karena itu semoga dengan adanya tulisan ini untuk para pembaca dapat mengetahui bagaimana suatu peradaban kebudayaan di negaranya itu dapat terbentuk seperti sekarang. Dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andryani, Arik. 2007. *Pengaruh Budaya Eropa terhadap Perkembangan Fashion (Mode) di Surakarta Tahun 1900-1942*, Surakarta: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra & Seni Rupa UNS).
- Anonim, 2015. (<https://beritagar.id/artikel/telatah/kepulan-sejarah-dapur-kraton>) (diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 21 : 07 WIB)
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara
- Arimi, Sailal. 2008. *Pergeseran Bangsawan Jawa Indonesia, Jurnal Analisis Wacana Kritis*. 10 (2). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Bedjo Riyanto, 2000. *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial 1870-1915*. Yogyakarta : Terawang.
- Danosoegondo, 2016 . (<http://mblusukmen.blogspot.com/2016/02/danoesoegondo-rekam-jejak-bupati.html>) (diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 20.00 WIB)
- Darmo Konda*, 20 Juni 1907. Jakarta : Koleksi Perpunas RI.
- Dwi, Mahardika, 2010. *Kebudayaan Indis di Surakarta. Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan, Santri dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas*. Jakarta : Serambi.
- Hariwijaya, M. 2007. *Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Jakarta : El Matera Publishin,
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia-Belanda*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Joko P. Subagyo, 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Rienka Cipta.
- J.S Badudu, Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Jansen, Mikael. 2007. *Defining Lifestyle. Journal Environmental Sciences*.
- Kartono, Lukito. 2005. *Konsep Ruang Tradisional Budaya Dalam Konteks Budaya. Dimensi Interior*. Universitas Kristen Surabaya. Vol 3 No 2.
- Kuntowijoyo, 2016. *Raja, Priyai dan Kawula*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Lombard, Danys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid 1*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Danys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid 3*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Niel, Robert van, 1994. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Nordholt, Henk Scuthle, 2013. *Trend, Outward, Appearances*. Yogyakarta : Lkis.
- Nugraheni, P.N.A. 2003. Perbedaan Kecendrungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Kraton Surakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pemberton, John. 2003. *Jawa on the Subject of Java*. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- Phesolo. 2017. Phesolo. wordpress.com. 2017. (diakses pada 16 Januari 2019 pukul 13 : 45 WIB).
- Rahman, Fadly. 2016. *Rijstaffel*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat Hidayatullah, 2014.  
([https://plezierku.wordpress.com/2014/07/21/malam-qodar-di-keheningan-kraton-surakarta/936804\\_422913593092\\_2115460998\\_n](https://plezierku.wordpress.com/2014/07/21/malam-qodar-di-keheningan-kraton-surakarta/936804_422913593092_2115460998_n))(diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 21 : 22 WIB)
- Riyadi, 2009. *Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX. Penelitian*. Surakarta : FKIP UNS.

- Riyanto, Bedjo. 2005. "Gaya Indis :Gaya Desain Grafis Indonesia Tempoe Dolo", Jurnal Nirmana, UK Petra, vol 7, No 2.
- Sachari, Agus, 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Sarbini, Syahrial, 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sartono Kartodirjo, 1993. *Perkembangan Peradaban Priyai*. Yogyakarta : Gadjahmada Unversity Press.
- Sarwono, Sarlito W. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press
- S. Margana, S. 2005. *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1788-1880*,
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Soekiman, Djoko. 2014. *Kebudayaan Indis*. Depok : Komunitas Bambu.
- Soeratman, Daristi .1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta*. Yogyakarta : Tamansiswa Yogyakarta.
- Sutiyono, 2013. *Poros Kebudayaan Jawa* ,Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Sugihartati, Rahma. 2017. *Budaya Popler dan Subkultur Anak Muda*. Surabaya : Airlangga University Press
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tumanggor, Rusmin. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Ulul Rosyad, 2017. (<http://www.akarasa.com/2016/12/biografi-lengkap-pakubuwono-x.html>)( diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 20 : 17 WIB)
- Utomo, Mulyanto. 2004. *Dibalik Sukses Surakarta Hadiningrat*, Jakarta : PT Aksara Grafika Utama.
- W.J.S Poerwadaminta, 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wikipedia.com (Diakses pada tanggal 13 Mei 2019 pukul 17.31 WIB)
- Yulianto, Budiman. 2013. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon*. Skripsi. Semarang : IAIN Walisongo Semarang.